

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) ialah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun, pada usia ini anak sedang berada dalam fase *golden age* atau masa keemasan dalam hidup manusia (Ramadhani & Masykuroh, 2022) pada masa *golden age* ini anak usia dini memiliki otak yang mengalami perkembangan tercepat dan memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang, sehingga dengan mudah menerima segala stimulasi dari luar baik sengaja maupun tidak disengaja. Sejalan dengan itu, masa *golden age* ini adalah waktu terbaik untuk mendapatkan pendidikan, karena anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Hayati, 2016). Dengan hal itu, setiap perkembangan dan pertumbuhan anak dapat distimulasi dengan aspek perkembangan anak usia dini yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 yaitu terdapat 6 aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Terdapat salah satu perkembangan yang penting untuk anak usia dini ialah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk melakukan interaksi, komunikasi serta sosialisasi dengan teman dan lingkungan anak (Torres, 2017). Anak dapat memahami bahasa pada fase awal dengan cara melihat, mendengar dan merasakan hal-hal di sekitarnya. Lebih lanjut, menurut Santrock (2008) anak yang telah berhasil memahami hal-hal yang berada disekitarnya dapat berkomunikasi dengan orang lain, yang diungkapkan secara verbal dengan mimik wajah yang sesuai untuk menyampaikan perasaan maupun pendapat anak kepada lawan bicaranya. Dapat dikatakan, bahwa perkembangan bahasa merupakan perkembangan awal yang sangat penting, karena dengan bahasa anak dapat menyampaikan apa yang ia pikirkan dan ide gagasan yang ia punya, dengan

Najla Asqiya Naila, 2024

**EFEKTIVITAS READ ALOUD DALAM LITERACY CLOUD SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan bahasa juga anak dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga ini menjadi satu hal yang penting pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dalam proses perkembangan bahasa, terdapat dua aspek yang sangat krusial, dan fase ini harus dijalani dengan baik oleh anak. Jika tidak, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan bahasa anak di masa depan.

Menurut Bromley (dalam Dhieni 2013) menyebutkan bahwa ada 2 aspek kemampuan bahasa yaitu kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif merupakan kemampuan anak untuk menyimak dan membaca yang kemudian anak dapat menerima dan mengerti apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Sejalan dengan Khosibah & Dimiyati (2021) kemampuan bahasa reseptif adalah pemahaman anak terhadap kata-kata, kalimat serta peraturan yang dikeluarkan oleh orang lain. Lebih lanjut, kemampuan berbahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk berbicara dan menulis yang akhirnya akan diungkapkan oleh anak dari hasil menyimak informasi yang diterima. Sejalan dengan Fauzani & Mas'udah (2016) menyimpulkan hasil dari penelitiannya bahwa kemampuan bahasa ekspresif adalah mengekspresikan pemahaman anak terhadap sesuatu yang disimak lalu diproses dan diekspresikan melalui berbicara dan menulis kembali apa yang ia pahami.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia,dkk (2019) tentang perkembangan bahasa pada anak usia dini, mereka menyarankan bahwa untuk memfasilitasi perkembangan bahasa yang optimal dan mencapai tujuan yang diinginkan, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam memilih teknik pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu metode yang disarankan adalah penggunaan metode bercerita. Dengan pemilihan metode yang tepat, diharapkan anak akan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa secara alami. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang perkembangan bahasa anak serta metode yang efektif untuk meningkatkannya.

Namun, jika anak usia dini tidak menerima rangsangan yang memadai dalam perkembangan bahasa mereka, ini dapat mengakibatkan masalah, salah satunya anak dapat mengalami keterlambatan dalam kemampuan bicara dan bahasa, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan akademik mereka di masa depan (Almi & Prima, 2020). Gangguan bicara pada anak usia dini merujuk pada ketidaknormalan kemampuan berbicara anak dibandingkan dengan anak-anak sebaya mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Allen dan Marotz (2010), disebutkan bahwa pada usia 5-6 tahun, anak-anak sudah mampu dalam beberapa hal, seperti bercerita dan memahami fungsi benda-benda di sekitar mereka, serta berbicara dengan struktur kata yang sesuai. Sejalan dengan itu, menurut penelitian oleh Yuliana dan Zahar (2017), keterlambatan bicara merujuk pada kondisi di mana seorang anak mengalami kesulitan dalam berbicara saat mereka sedang belajar bahasa. Kesulitan bicara anak dapat terdiri dari empat jenis, yakni *lipsing* yang terjadi ketika ada pergantian huruf saat anak berbicara, *slurring* yang ditandai dengan kata-kata yang diucapkan anak tidak jelas, *stuttering* yang ditunjukkan oleh gangguan dalam kelancaran berbicara dan keraguan saat mengungkapkan gagasan mereka, serta *cluttering* yang ditandai dengan berbicara dengan cepat dan sulit dipahami maksudnya.

Hasil observasi pada TK IQ di Kota Purwakarta, ditemukan bahwa ada anak yang mengalami kesulitan dalam kemampuan bahasa, seperti kesulitan dalam menyimak dengan baik, rasa takut untuk berpartisipasi dengan mengangkat tangan dan menyampaikan pendapatnya, serta kekhawatiran bahwa orang lain tidak akan memahami apa yang mereka katakan, sehingga sulit bagi mereka untuk mengekspresikan keinginan atau perasaan kepada orang lain. Guru mengakui bahwa dalam praktiknya, mereka kurang memperhatikan stimulasi untuk perkembangan bahasa anak, khususnya dalam pemilihan materi pembelajaran, dimana banyak guru menggunakan lembar kerja siswa sebagai materi pembelajaran untuk anak usia dini, sementara penggunaan media pembelajaran cenderung sedikit digunakan. Penggunaan

lembar kerja siswa dinilai tidak efektif dalam memfasilitasi pertumbuhan anak, terutama pada anak usia dini. Lebih baik, pembelajaran dapat dilakukan secara edukatif melalui permainan yang dapat merangsang perkembangan anak, seperti menggunakan buku cerita dengan metode *read aloud* yang cocok untuk anak usia dini karena memiliki daya tarik tersendiri bagi anak.

Oleh karena itu, diperlukan salah satu solusi dari permasalahan di atas, melalui metode yang menarik yaitu metode *read aloud*. *Read aloud* merupakan salah satu metode membacakan buku untuk anak, metode ini diperkenalkan oleh Jim Trelease dalam bukunya berjudul *The Read Aloud Handbook* (Wardani, Syamsiah, 2022). Metode *read aloud* yang digunakan ini ialah ornamen suara yang dibuat untuk menambah kerealistikan suasana yang terjadi dalam alur cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari, dkk (2022) bahwa adanya penjelajahan tentang bacaan yang ditunjang melalui kegiatan *read aloud* secara tidak langsung akan mampu mendorong anak untuk menggugah daya imajinasi dan konsentrasi. Melalui kegiatan membaca dan menyimak dalam metode ini tentu akan terasa lebih menyenangkan, buku yang dibaca merupakan buku digital yang akan semakin menarik perhatian anak.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan mengenai metode *read aloud* ditemukan bahwa metode ini sangat efektif dalam merangsang perkembangan bahasa anak. Penelitian tersebut menunjukkan beberapa manfaat dari metode ini, antara lain meningkatkan kemampuan *think aloud* saat membacakan cerita, memperkenalkan kata-kata baru kepada anak, serta mendorong anak untuk berpikir kritis dan kreatif (Yumnah, 2017). Ketika anak menyimak atau membaca sebuah cerita, anak mendapatkan pengalaman baru, yang nantinya anak akan menggabungkan dengan pengalaman sebelumnya sehingga menjadikan anak memiliki pengetahuan lebih banyak melalui pembelajaran dan diskusi yang dilakukan oleh anak. Anak juga dapat berpikir, mengingat mengenai cerita yang disampaikan oleh guru, lalu pemberian

pertanyaan-pertanyaan mengenai tokoh, latar tempat, hikmah yang dapat diambil, bahkan menceritakan kembali sehingga dapat memicu anak untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto (2017) bahwa dengan menggunakan metode *read aloud* dapat menarik perhatian anak dan sangat efektif dalam meningkatkan minat mereka lebih tinggi untuk mendengarkan dan memahami sebuah cerita.

Berdasarkan berbagai penelitian diatas mengenai keberhasilan dari penggunaan metode membaca dengan lantang atau *read aloud* dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini dapat dikatakan sudah berhasil, namun masih jarang penelitian yang mengkaji perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini melalui metode *read aloud*, adapun kebaharuan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *platform literacy cloud* dalam penerapan metode *read aloud* nya. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penerapan pembelajaran menggunakan metode *read aloud* dalam *platform literacy cloud* untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak yang dapat diterapkan dalam proses belajar-mengajar dengan mudah melalui *platform literacy cloud*. *Platform literacy cloud* ini dapat membantu kegiatan belajar mengajar pada lembaga pendidikan anak usia dini yang masih menggunakan pembelajaran konvensional dalam menstimulus keterampilan bahasa ekspresif anak, sebagai inovasi pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan tersebut yaitu dengan menerapkan metode *read aloud* yang termuat dalam *platform literacy cloud* dimana *platform* ini menyediakan buku digital berkualitas untuk dibaca oleh anak-anak. *Platform* ini dirancang sebagai media pembelajaran yang bertujuan membuat pengalaman belajar di rumah atau di sekolah menjadi lebih menyenangkan dan bermutu. Dengan demikian, penulis berencana untuk menggunakan media pembelajaran buku cerita elektronik melalui *platform literacy cloud* dengan menerapkan metode *read aloud* yang termuat secara khusus pada fitur di aplikasi *litercay cloud*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, ada beberapa pokok masalah yang peneliti rumuskan, yaitu :

1. Bagaimana kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum menggunakan *read aloud* pada *literacy cloud*?
2. Bagaimana kemampuan bahasa ekspresif anak setelah menggunakan *read aloud* pada *literacy cloud*?
3. Bagaimana efektivitas *read aloud* pada *literacy cloud* dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum menggunakan *read aloud* pada *literacy cloud*.
2. Mengidentifikasi pengaruh kemampuan bahasa ekspresif anak setelah menggunakan *read aloud* pada *literacy cloud*.
3. Menganalisis efektivitas penggunaan *read aloud* pada *literacy cloud* terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberi manfaat secara praktis dalam berbagai aspek, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis dari penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya tentang efektifnya *read aloud* dalam mengembangkan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Selain itu juga bermanfaat untuk menambah

wawasan bagi dunia pendidikan terutama dalam mengembangkan perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia dini melalui media buku cerita elektronik *read aloud*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi anak, dapat mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui *read aloud*
2. Bagi guru, dapat dijadikan rujukan dalam penerapan strategi *read aloud* melalui media pembelajaran elektronik *literacy cloud* pada kegiatan belajar mengajar di kelas dalam mengembangkan perkembangan bahasa ekspresif anak.
3. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif kepada lembaga penyelenggara pendidikan.
4. Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang penerapan *read aloud* terhadap kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia dini.